



## KARAKTER RELIGIUS DALAM PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK: STUDI PERSEPSI SISWA TENTANG HIDUP BERAGAMA DALAM KERAGAMAN

Yusuf Siswantara<sup>1</sup>, Angga Satya Bhakti<sup>2</sup>, Ludovica Dewi Indah Setiawati<sup>3</sup>, FX Bambang K Subowo, SS

<sup>1</sup> Universitas Katolik Parahyangan, email: [yusuf.siswantara@unpar.ac.id](mailto:yusuf.siswantara@unpar.ac.id)

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, email: [anggasatya25@gmail.com](mailto:anggasatya25@gmail.com)

<sup>3</sup> SMA Negeri 15 Bandung, email: [ludovicadewi19@gmail.com](mailto:ludovicadewi19@gmail.com)

<sup>4</sup> Universitas Nurtanio, [franzbambang18@gmail.com](mailto:franzbambang18@gmail.com)

### Riwayat Artikel

Dikirim :  
15 Juli 2022  
Direvisi :  
13 September 2022  
Diterima :  
21 September 2022

### Abstrak

Keberagaman membutuhkan sikap hormat. Namun, formalisme menghilangkan rasa hormat dengan menguatkan agama sebagai identitas sosial yang sering menimbulkan keresahan dan kerusuhan sosial, dalam diskriminasi ataupun konflik bernarasi agama. Dalam dirinya sendiri, agama 'tidak salah', tetapi sering dipersalahkan karena kemampuan eksistensinya sebagai identitas yang mampu menggerakkan dinamika sosial, khususnya konflik sosial. Karena potensi konfliknya, banyak diskusi mengkaitkan formalisme agama dengan faktor emosi atau sensitivitas religius, tujuan organisasi atas nama agama, atau perannya dalam konflik, serta pendidikan karakter demi bangsa. Oleh karena itu, studi ini ingin melihat agama dan formalisme dalam persepsi hidup beragama dan pengaruhnya bagi pendidikan agama. Mengingat fokus terhadap persepsi dan penggalian hidup beragama, pendekatan metodologi campuran merupakan pilihan disain dalam studi ini. Studi melakukan survei terkait persepsi dan pandangan responden tentang empat pendekatan hidup beragama. Data dikumpulkan, dikelola dengan bantuan aplikasi, serta dianalisa bersama dengan data wawancara terhadap sample responden. Hasil analisa adalah: 1) Secara umum, responden mempunyai keterbukaan hidup beragama (129,25 poin); 2) walau menunjukkan keterbukaan hidup beragama, sikap relativitas kebenaran merupakan tantangan hidup beragama; 3) agama berperan dalam membentuk sikap hidup umatnya, khususnya keunikan agama; 4) Dalam kecenderungan sikap apapun, setiap pemeluk agama menyadari pentingnya keunikan agamanya; 5) dialog dan kerjasama menjadi pilihan terbaik dalam keberagaman hidup beragama; 6) keunikan agama merupakan kekayaan iman bagi setiap agama, yang penting bagi dialog dan kerjasama. Penelitian ini merekomendasi satu hal: pendidikan Agama Katolik, melalui *experiential learning model*, penting untuk menggali pengalaman iman, untuk menguatkan karakter religius dalam masyarakat multi agama.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama, Katolik, Keragaman, Formalisme, konflik sosial*

### Abstract

Diversity requires an attitude of respect. However, formalism removes respect by reinforcing religion as a social identity that often causes social unrest and unrest, in discrimination or religious conflicts. In itself, religion is 'not wrong', but it is often blamed for its existence ability as an identity capable of driving social dynamics, in particular social conflicts. Because of its potential conflict, many discussions associate religious formalism with factors of religious emotion or sensitivity, the purpose of the organization in the name of religion, or its role in the conflict, as well as character education for the sake of the nation. Therefore, this study wanted to focus on religion and formalism in the perception of religious life and its influence on religious education. Given the focus on perceptions and excavations of religious life, a mixed methodology approach is a design choice in this study. The study conducted a survey of respondents' perceptions and views on four approaches to religious life. The data was collected, managed with the help of the application, as well as analyzed together with interview data against a sample of respondents. The results of the analysis were: 1) In general, respondents had an open religious life (129.25 points); 2) although they showed openness to religious life, the attitude of relativity of truth is a challenge to religious life; 3) religion plays a role in shaping the attitudes of their people's lives, especially religious uniqueness; 4) Dnature of any attitude tendency, every religious believer realizes the importance of the uniqueness of his religion; 5) dialogue and cooperation are the best choices in the diversity of religious life; 6) the uniqueness of religion is the richness of faith for each religion, which is important for dialogue and cooperation. This research recommends one thing: Catholic education, through *experiential*

## PENDAHULUAN

Moderasi beragama dewasa ini digalakkan di berbagai dunia sebab keragaman meniscayakan sikap hormat terhadap perbedaan, khususnya aneka ragam agama. Dalam keberagaman, semua agama mengandung simbol-simbol (baik benda ataupun tindakan) sebagai ekspresi imannya. Sebagai kesatuan, iman dirayakan dalam ritual jemaat dan diwujudkan dalam tindakan derma atau belas kasih kepada sesama sebagai perwujudan iman. Dalam agama apapun, simbol religius dibutuhkan bagi penanda identitas sosial pemeluknya, dan sangat penting sebagai ekspresi imannya. Namun, dalam praktik hidup beragama, praktik formalisme agama mengutamakan simbol lahiriah, dan cenderung dinilai praktik beragama yang dapat menimbulkan masalah di hadapan pemeluk agama yang berbeda; hal ini terjadi karena mengesampingkan nilai dan ajaran agama (Ariansyah & Masyhur, 1970). Artinya, penghayatan simbol tidak terikat dengan iman atau ajaran agama lagi. Sebaliknya, simbol agama mudah dibiaskan oleh kepentingan lain seperti politik atau ekonomi sehingga mendorong sikap intoleransi (Stange, 2019), resahan sosial (Ansori et al., 2015; Syukron, 2017; Yunus, 2014), kekerasan atas nama agama (Isnaini, 2017; Rahman, 2019), radikalisme (Robingaton, 2017) dan konflik sosial (Adryanmarthanino, 2021; I. A. Widayat et al., 2021; I. A. R. Widayat et al., 2021), dan disintegrasi sosial (Nainggolan & Sihotang, 2021). Dengan demikian, formalisme agama, secara langsung atau tidak langsung, dapat merusak harmonitas keberagaman agama (Raharjo, 2015), khususnya di Indonesia.

Formalisme agama sering kali dipandang sebagai praktik keagamaan yang beku dan kaku dalam dogmatisme, dan berorientasi pada ritual semata-mata (Nainggolan & Sihotang, 2021). Dalam masyarakat majemuk, agama merupakan pembentuk identitas sosial dan formalisme agama melahirkan sikap intoleransi (Stange, 2019), resahan sosial (Ansori et al., 2015; Syukron, 2017; Yunus, 2014), kekerasan atas nama agama (Rahman, 2019), radikalisme (Robingaton, 2017) dan konflik sosial (Adryanmarthanino, 2021; I. A. Widayat et al., 2021; I. A. R. Widayat et al., 2021), dan disintegrasi sosial (Nainggolan & Sihotang, 2021). Fenomena mengarah

pada pemanfaatan agama untuk kepentingan lain (Mahmuddin, 2015; Mun'im, 2017).

Walaupun konflik dan disintegrasi sosial mempunyai faktor penyebab lain, namun praktik formalisme beragama merupakan faktor yang paling penting dalam terciptanya konflik sosial (Raharjo, 2015). Alasannya adalah (1) agama menjadi 'alat kepentingan' lain (instrumentalisasi agama) (Mahmuddin, 2015), (2) formalisme beragama terjadi dalam perilaku atau tindakan sehari-hari (Mun'im, 2017), dan (3) agama merupakan ranah sensitif dalam benturan kepentingan (Syukron, 2017, p. 24). Karena sensitivitas dan kekekatannya dengan aktivitas sehari-hari, penting sekali untuk menggali pemahaman generasi muda tentang formalisme agama dalam hidup beragama. Oleh karena itu, mengelola sikap formalisme agama sangat mutlak dilakukan dalam institusi pendidikan, khususnya melalui pendidikan Agama Katolik.

Fenomena formalisme, khususnya sensitivitas beragama ini, telah menarik para peneliti dalam kajian dan analisisnya. Minimal terdapat tiga kajian dihubungkan dengan formalisme agama. *Pertama, sensitivitas beragama berkaitan dengan identitas sosial.* Bagi pemeluknya, agama memberikan identitas sosial (Segre, 2021). Di sisi lain, masyarakat akan memperlakukan warganya dengan identitas agama tersebut. *Kedua, agama berkaitan dengan tujuan organisasi,* entah misi, dakwah, atau politik. Organisasi masyarakat sering menggunakan agama sebagai sarana pemersatu untuk agenda dan tujuan organisasi (Ariansyah & Masyhur, 1970). *Ketiga, formalisme dan sensitivitas hidup beragama berkaitan dengan masalah sosial.* Identitas memainkan peranan dalam diskriminasi dan konflik sosial. Analisa ini mengafirmasi fenomena sosial dibalik peristiwa konflik Poso, Ambon, dan tempat lainnya dimana identitas sosial (khususnya agama dan suku) menjadi narasi konflik (Bassi et al., 2020; Humaedi, 2014; I. A. Widayat et al., 2021).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada pandangan dan penghayatan generasi muda terhadap hidup beragama sebagai lawan dari formalisme agama, dan pengaruhnya bagi pendidikan agama Katolik. Paradigma hidup beragama, secara umum, dikelompokkan dalam empat kategori: inklusif,

eksklusif, dan pluralis serta integritas-terbuka (Philips, 2020). Dasarnya, adalah bahwa paradigma menyangkut apa yang diketahui (kognitif), yang diatur (dimensi hukum), yang dipakai (disain assesoris), yang dilakukan (ritual dan tindakan sosial). Pandangan hidup beragama menjadi gerbang bagi sikap dan paradigma dalam hidup beragama. Keduanya, sikap dan paradigma, berperan pada penciptaan pengalaman hidup beriman yang dihayati. Penelitian ini ingin memaparkan pandangan atau persepsi hidup beriman sebagai dasar pandangan dalam menghayati iman, dengan mencermati sifat formalisme religius dalam pendidikan karakter di Indonesia (Patimah, 2016). Konsekuensinya, temuan berimbas terhadap kebijakan politik pendidikan dan pembelajaran agama dalam mengembangkan karakter religius. Diharapkan bahwa pembelajaran Agama Katolik tidak jatuh formalisme akademik dan hanya sekedar ‘pelengkap’ atau ‘penambah nilai’ (Patimah, 2016). Bagi umat beriman, khususnya pendidik, Pendidikan Agama Katolik merupakan ‘karya kerasulan atau pastoral’ bagi kaum muda dalam institusi pendidikan.

## METODE

Pendekatan metodologi gabungan, kuantitatif dan fenomenologis, menjadi pilihan dalam penelitian ini. Dengan fenomenologi, penelitian berusaha menggambarkan pengalaman hidup peserta tentang suatu kondisi dan situasi tertentu (Kosasih et al., 2021) (Hujar & Matthews, 2021; Merriam & Tisdell, 2015), termasuk pandangan hidup mereka (Cannon & Carr, 2020; Creswell, 2015). Sesuai dengan tujuannya, penelitian ini bermaksud untuk menggali pengalaman sejauh dipersepsi oleh peserta terhadap pengalaman beragama, terkhusus pengalaman persepsional terhadap pengalaman tentang kebenaran agamanya. Kajian persepsi ini dipahami sebagai proses pemahaman peserta dari pengajaran keagamaan yang telah diterima, entah oleh keluarga, Gereja, atau khususnya, pendidikan agama di persekolahan sebagai mata pelajaran formal (Fishwick & White, 2017; Thompson & Panacek, 1998). Penelitian menfokuskan diri pada penghayatan iman sebagai bagian di luar formalisme agama. Implikasi temuan penelitian ini memberikan arah pengembangan metode dan kurikulum pendidikan agama.

Wardell & Engebretson (2006) menegaskan bahwa pengalaman religius dipengaruhi oleh peristiwa

yang terjadi dan pemaknaan terhadap peristiwa (Wardell & Engebretson, 2006). Dalam penelitian ini, persepsi atau pandangan merupakan jembatan antara keduanya; domain persepsi atau pandangan hidup spiritual ini adalah keunikan iman, pandangan kebenaran dan keselamatan, relasi antar agama yang meliputi keterbukaan dan penghormatan terhadap agama lain. Penelitian ini mendefinisikannya sebagai berikut. Keunikan iman ditujukan pada pandangan dan penghargaan terhadap segala sesuatu yang terdapat dalam satu kelompok dan bisa menjadi ciri khas kelompok tersebut dan yang membedakannya dengan kelompok lain. Klaim kebenaran mengarah pada *keyakinan suatu kelompok yang menyatakan bahwa ajarannya membawa orang kepada kebenaran, yaitu ‘realitas’ yang dinilai benar (sesuai kenyataan)*. Klaim keselamatan menunjuk pada *keyakinan suatu kelompok yang menyatakan bahwa ajarannya membawa orang kepada keselamatan hidup*. Sementara itu, hubungan agama berarti *pandangan suatu kelompok agama terhadap kelompok lain dalam kaitannya dengan keunikan agama, klaim kebenaran, dan keselamatan, serta model hubungannya*

Mahasiswa pendidikan tinggi swasta di kota Bandung mengambil bagian dalam penelitian ini. Mahasiswa ditetapkan sebagai partisipan karena mereka sudah mengalami semua proses pendidikan agama, baik di Pendidikan Dasar dan Menengah. Secara psikologis, mahasiswa berada dalam dewasa awal yang telah melewati masa remaja yang sering berfokus pada pencarian jati diri. Terhadap partisipan, teknik purposeve sampling diputuskan sebagai dasar pengambilan sampel. Terhadap sampel tersebut, dilakukan pendistribisian kuesitoner dengan tanggapan sesuai format (pilihan atau pendapat), melalui Google Forms, aplikasi berbasis web yang efektif dalam pengumpulan informasi dan data yang dibutuhkan dari para peserta (Creswell, 2012, 2014; Nurmahmudah & Nuryuniarti, 2020; Thompson & Panacek, 1998). Sebanyak 26 orang bersedia menjadi peserta dalam penelitian ini. Tabel 1 menggambarkan karakteristik demografi para peserta.

Keterangan	Jumlah	%
<i>Jenis kelamin</i>		
Laki-laki	12	<b>44.40</b>
Perempuan	15	<b>55.60</b>
<i>Rentang Usia</i>		

Yusuf Siswantara<sup>1</sup>, Angga Satya Bhakti<sup>2</sup>, Ludovica Dewi I.S<sup>3</sup>, FX Bambang K.S<sup>4</sup>

Karakter Religius dalam...

16-19	15	55.60
20-23	12	44.40
<i>Kuliah</i>		
Semester 1-2	10	37.00
Semester 3-4	5	18.55
Semester 5-6	10	37.00
Semester 7-8	2	07.45
<i>Latar Belakang Agama</i>		
Non-Afiliasi		3.85
Agama	1	
Budha	3	11.54
Kristen	5	19.23
Katolik	10	38.46
Islam	7	26.92

Tabel 1. Demografi Partisipan

### Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan survei dan wawancara semi terstruktur. Kedua tahap dapat dilakukan bersama-sama dengan dukungan Creswell (Creswell, 2014; John W. Creswell, 2011). Dalam kuesioner, peserta disodorkan pernyataan, situasi, pendapat dalam bentuk kalimat; terhadap berbagai jenis kalimat tersebut, peserta diminta memberikan persetujuannya dalam skala Likert (1-4). Persepsi peserta yang diungkapkan berhubungan dengan penghayatan dan pengalaman hidup beriman, khususnya keunikan agama, klaim agama, dan klaim keselamatan. Dalam wawancara semi-terstruktur, peserta diminta untuk memberikan pendapat dan alasan tentang topik yang didiskusikan.

Peserta berkumpul dalam satu kegiatan dan diberikan informasi tentang maksud dan tujuan pengambilan data. Peserta diberi kesempatan untuk bertanya tentang ketidakjelasan informasi dan selanjutnya diberikan kebebasan untuk menjadi responden secara suka rela. Dalam kuesioner, pernyataan sikap dinyatakan dengan meng-klik pernyataan: “Dengan ini, saya menyerahkan seluruh informasi berupa respon atau pendapat pribadi di atas”. Sementara itu, dalam wawancara semi-terstruktur, pendapat dan penjelasan yang diberikan peserta saat ditanya telah menjadi tanda kesanggupan dan kesiapan peserta dalam penelitian (Hett &Hett, 2013; Shamim & Qureshi, 2013).

Pandangan responden memberikan respon terhadap semua pernyataan yang dibuat dalam kategori (eksklusif, inklusif, pluralis, dan integratif). Namun, responden diberi kebebasan menunjukkan kecenderungan sikapnya. Dalam rata-rata kecenderungan sikap tersebut, tampak bahwa 1) semua kategori mendapat respon (sehingga terdapat score nilai); 2) kecenderungan pandangan (entah setuju atau tidak-setuju, dan sebagainya). Analisa data dilakukan setelah pengumpulan data dilakukan melalui kuestioner. Data kuesioner diolah melalui fasilitas Google Form dan program Exel digunakan untuk melakukan analisa.

Skala penilaian persepsi menggunakan nilai rerata, yaitu:1-6. Akumulasi tanggapan dinilai dengan score berikut: 101-160 (Tinggi), 050-100 (sedang), 000-049 (rendah). Analisa dilakukan terhadap data tanggapan responden. Interpretasi subjektif terhadap hamparan data dilakukan untuk melihat tema atau pola pengalaman hidup beriman (Elo & Kyngäs, 2008; Erlingsson & Brysiewicz, 2017), khususnya studi perbandingan antar pemeluk agama.

### Pandangan Hidup Beriman dalam Empat Pendekatan

Data mengkategorikan dalam empat hal, yaitu keunikan dan kekhasan, klaim kebenaran dalam agama, keselamatan dalam agama, dan pandangan tentang perbedaan (hubungan agama). Keempat pandangan dilihat dalam kelompok agama peserta, yaitu Budha, Katolik, Kristen, Islam, dan “Tidak berafiliasi”.

Rata-rata	Keunikan	Klaim	Klaim	Hubungan	Rerata
	Agama	Keselamatan	Kebenaran	Religi	
Eksklusif	⇒100	↓54	↓53	↓49	↓64
Inklusif	↑122	↓59	↓56	⇒84	↓80.25
Pluralis	↑133	⇒100	↑112	↑142	↑121.75
Integritas	↑130	↑120	↑138	↑129	↑129.25

Tabel 2. Score Pandangan dalam dimensi keagamaan

Secara umum, data memperlihatkan bahwa kelompok agama menunjukkan pola tertentu terhadap pandangan. *Pertama*, tidak ada satu agama pun dimana pemeluk agamanya mempunyai pandangan yang sama. Pandangan tentang keunikan, kebenaran, ataupun keselamatan mempunyai empat variasi kecenderungan pandangan, entah eksklusif, inklusif, pluralis, ataupun integritas-terbuka.

*Kedua*, terhadap pernyataan-pernyataan tentang keunikan agama, nilai score cenderung tinggi dengan empat pendekatan (eksklusif, inklusif, pluralis, atau integritas-terbuka). Hanya saja, kecenderungan pendapat responden memperlihatkan bahwa pendekatan eksklusif paling sedikit dan pendekatan pluralis paling banyak. Score tinggi dalam keempat pendekatan mengindikasikan bahwa pandangan peserta hanyalah memperlihatkan kebanggaan terhadap agamanya, dan tidak menggambarkan pandangan hidup beragama. Penilaian keunikan agama jatuh pada ungkapan emosional atau kecintaan terhadap agamanya. Oleh karena itu, karena tidak diikuti dengan konsistensi pandangan terhadap yang lain (kebenaran, keselamatan, serta hubungan antar agama), maka score tinggi terhadap keunikan agama tidak dapat dibaca sebagai kedalaman pemahaman peserta terhadap nilai-nilai keagamaannya. Oleh karena itu, pandangan tentang keunikan dan kekhasan suatu agama membutuhkan kajian lebih mendalam untuk dapat diekspresikan dalam kesadaran beragama.

*Ketiga*, klaim keselamatan dan klaim kebenaran rupanya berkaitan satu sama lain; hubungan keduanya bersifat saling-implikatif. Data memperlihatkan pada pendekatan eksklusif, klaim kebenaran dan keselamatan serta hubungan agama sama-sama rendah (54, 53, 49); nilai rendah juga terjadi pada keselamatan, kebenaran, dan hubungan agama, dalam pendekatan inklusif (59, 56, 84). Pola yang sama terjadi pada pendekatan Pluralis dan Integritas terhadap klaim kebenaran dan keselamatan, serta hubungan agama; semuanya memperoleh nilai tinggi, baik pluralis (100,112,129) ataupun integritas terbuka (120, 138, 142). Berdasar data tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan keselarasan antara klaim keselamatan, klaim kebenaran, dan hubungan agama.

### **Bahaya Relativitas Kebenaran Agama**

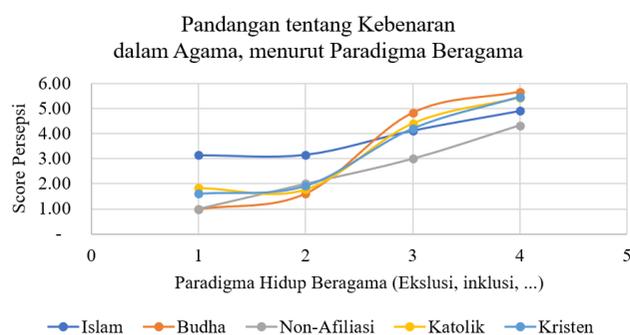
Klaim kebenaran menunjukkan sejauh mana pandangan responden tentang nilai kebenaran di dalam agamanya. Data berikut menunjukkan pandangan responden tentang hal tersebut dan bukan tentang nilai kebenaran itu sendiri. responden memberikan tanggapan terhadap pernyataan-pernyataan. Secara umum dalam masing-masing agama, pandangan tentang kebenaran yang bersifat eksklusif tidak banyak diekspresikan oleh para responden: 3.14

(Islam), 1.00 (Budha & non-afiliasi agama), 1.83 (Katolik) dan 1.60 (Kristen). Pandangan integritas-terbuka mewarnai mayoritas responden dalam tanggapannya: 4.90 (Islam), 6.75 (Budha), 4.33 (non-afiliasi), 5.43 (Katolik), dan 5.47 (Kristen). Sementara itu, pandangan inklusif dan pluralis berada dalam rentang eksklusif dan integritas-terbuka. Tabel berikut memberikan rincian nilai score pandangan terhadap klaim kebenaran menurut agama dalam kategori tertentu.

Kategori	Islam	Budha	Non-Afiliasi	Katolik	Kristen
Ekklusif	3.14	1.00	1.00	1.83	1.60
Pluralis	3.16	1.62	2.00	1.77	1.91
Integritas-Terbuka	4.12	4.83	3.00	4.40	4.20
Rerata	4.90	5.67	4.33	5.43	5.47

Tabel 3. Pandangan terhadap klaim kebenaran

Kebenaran dalam agama mempunyai banyak variasi pandangan: eksklusif (1), pluralis (2), ataupun integritas terbuka (3). Dari data yang terkumpul, semua responden dari berbagai agama menunjukkan pandangan terhadap kebenaran agama secara lebih terbuka. Semakin tingginya grafik menunjukkan tinggi pula tingkat keterbukaan. Pengalaman bertemu dengan agama dan kebenarannya membuat pandangan responden lebih terbuka terhadap kebenaran agama lainnya.



Grafik 1. Pandangan tentang Kebenaran

Yang menarik adalah bahwa responden yang menyatakan non afiliasi agama memberikan apresiasi terhadap kebenaran yang ditawarkan dalam agama. Penjelasan rasional atas fenomena ini adalah bahwa kebenaran yang ditawarkan dalam agama melampaui dari ruang lingkup agama tersebut. Terdapat dimensi rasional yang menghubungkan seluruh manusia baik yang beragama maupun yang tidak beragama. Faktor

rasionalitas inilah yang bisa menjelaskan tingginya sikap keterbukaan dari responden yang merupakan generasi milenial.

Dalam pandangan seperti ini, tantangan pendidikan (agama Katolik) adalah membawa peserta didik pada esensi dan inti kebenaran yang ditawarkan oleh agama. Tanpa upaya pendalaman dan penggalian esensi serta nilai kebenaran agama, siswa berpotensi jatuh pada relativitas kebenaran; artinya, tetap akan menghargai kebenaran yang ditawarkan agama tetapi tidak mampu mengangkat keunikan atau keistimewaan suatu agama dibandingkan dengan agama yang lain. Relativitas beragama menjadi berbahaya jika keterbukaan terhadap kebenaran agama tidak diimbangi oleh pendalaman keunikan dan keistimewaan dari agama yang dianut.

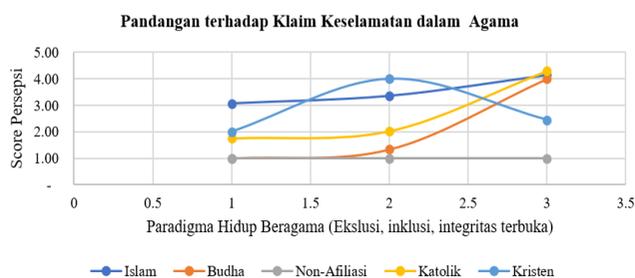
### ***Daya Kritis terhadap Ancaman Relativitas Ajaran (Keselamatan) Agama***

Pandangan tentang keselamatan manusia diekspresikan dalam tiga pendekatan: eksklusif, inklusif, dan plural. Semua pendekatan terdapat dalam masing-masing agama. Dalam gambar berikut, perbandingan antar agama memperlihatkan bahwa pandangan pluralis mengamati posisi tertinggi dalam responden yang beragama Islam (4.14), Buddha (4.00), dan Katolik (4.30); sementara itu, responden yang beragama Kristen mempunyai pandangan yang cenderung inklusif (4.00).

Kategori	Islam	Budha	Non-Afiliasi	Katolik	Kristen
Eksklusif	3.07	1.00	1.00	1.75	2.00
Pluralis	3.36	1.33	1.00	2.03	4.00
Integritas-Terbuka	4.14	4.00	1.00	4.30	2.45
Rerata	3.52	2.11	1.00	2.69	2.82

Tabel 4. Pandangan Terhadap Klaim Kebenaran Ajaran

Gambar berikut menunjukkan keselamatan dalam agama menurut paradigma eksklusif (1), pluralis (2), dan integritas (3). Grafik tentang pandangan responden secara khusus memperlihatkan bahwa Islam, Budha, dan Katolik cenderung bersikap dan berpandangan integrasi terbuka; sementara itu, Kristen mempunyai pola yang berbeda di mana mayoritas responden cenderung inklusif. Kecenderungan sikap tersebut menjadi indikasi kewajaran yang terjadi di dalam agama-agama menghadapi ajaran keselamatan di dalam agamanya.



Kondisi ini merupakan (1) sebuah jembatan bagi bentuk dialog yang lebih terbuka, tidak dalam upaya menaklukkan agama lain tetapi lebih dalam upaya mengembangkan pengalaman iman secara khusus pandangan tentang keselamatan dalam agama-agama. namun hal itu membutuhkan pondasi yang kuat dan benar tentang konsep dan pemahaman keselamatan dalam agamanya sendiri. dengan demikian akan terhindarkan dari pencampuran ajaran keselamatan atau sinkretisme keselamatan. Bahaya sinkretisme juga berarti (2) tantangan dalam pendidikan agama yang tidak hanya berkutat pada materi hafalan tetapi juga pada pendalaman dan pemikiran kritis terhadap ajaran demi penguasaan dan pemahaman materi. Hal ini tidak mudah karena ajaran keselamatan merupakan pemahaman yang bersifat dogmatis dan bersifat statis karena sudah merupakan ketetapan yang tidak bisa diubah kecuali diterima dan diimani. Problematika ini menjadi persoalan juga di dalam pendidikan agama, yaitu bagaimana mengajarkan cara berpikir HOTS dalam pendidikan agama. Di satu sisi, hal ini merupakan tantangan terapi di sisi lain merupakan konsekuensi dari pendidikan iman (Kosasih et al., 2021).

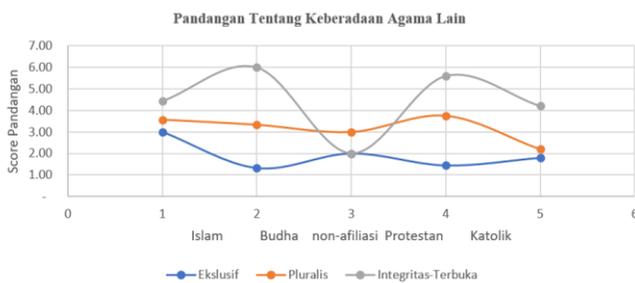
### ***Dialog dan Kerjasama Sebagai Panggilan Hidup Beragama***

Terhadap pemeluk agama lain, mayoritas responden mempunyai pandangan dan sikap yang terbuka terhadap agama lain. Kecenderungan pandangan dan sikap tersebut terdapat dalam responden Islam (5.14), Buddha (6.00), tidak berafiliasi (5.00), Katolik (5.60), dan Kristen (5.40). Pandangan yang lebih pluralis menempati urutan kedua setelah pandangan atau sikap yang terbuka. Dua kecenderungan tersebut tidak menutup fakta adanya sikap eksklusif yang tidak banyak diekspresikan oleh responden. Diagram berikut menggambarkan kecenderungan pandangan tersebut.

Kategori	Islam	Budha	Non-Afiliasi	Katolik	Kristen
Eksklusif	3.00	1.33	2.00	1.45	1.80
Pluralis	3.57	3.33	3.00	3.75	2.20
Integritas-Terbuka	4.43	6.00	2.00	5.60	4.20
Rerata	5.14	6.00	5.00	5.60	5.40

Tabel 5. Pandangan Tentang Keberadaan Agama Lain

Pandangan responden memperlihatkan bahwa semua agama mempunyai pandangan positif terhadap agama yang lain. Kesimpulan ini tentunya tidak bisa dicernalisasi secara mutlak. Namun demikian, sejauh dinyatakan para responden, keberadaan agama lain merupakan rekan seperjalanan dalam mengarungi hidup beriman. Oleh karena itu, dialog dan kerjasama demi pengembangan kehidupan komunitas menjadi pilihan terbaik bagi masing-masing penganut agama.



Grafik 2. Pandangan Tentang Keberadaan Agama Lain

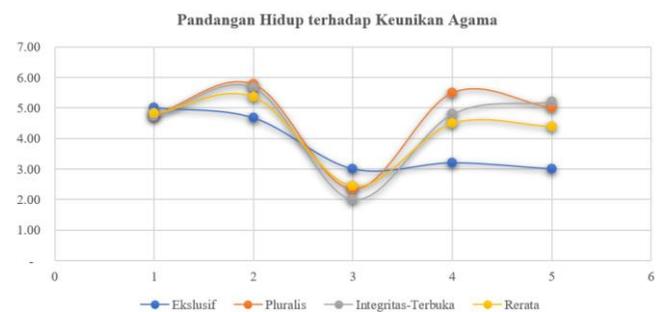
### Menggal Kekayaan Iman sebagai Keunikan Agama

Setiap agama mempunyai keunikan dan kekhasan dalam dirinya sendiri. Untuk melakukan kajian lebih mendalam tentang pandangan hidup beragama, khususnya keunikan agama, data tabel berikut menyajikan pandangan terhadap keunikan agama berdasarkan agama responden. Dari rerata per agama dan dikaitkan dengan kategori sikap, terlihat bahwa Budha mempunyai nilai tertinggi; artinya, pendapat responden terhadap pernyataan bahwa keunikan agama adalah penting dalam hidup beragama. Posisi pandangan sama dilakukan oleh peserta beragama Islam, Katolik, ataupun Kristen. Sementara itu, peserta yang menyatakan non-afiliasi terhadap salah satu agama jelas menunjukkan perhatian yang rendah terhadap keunikan agama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa setiap agama berkontribusi terhadap pembentukan pandangan dan sikap dalam hidup beragama.

Kategori	Islam	Budha	Non-Afiliasi	Katolik	Kristen
Eksklusif	5.00	4.67	3.00	3.20	3.00
Pluralis	4.76	5.78	2.33	5.50	5.00
Integritas-Terbuka	4.71	5.67	2.00	4.80	5.20
Rerata	4.83	5.37	2.44	4.50	4.40

Tabel 6. Rerata Persepsi terhadap Keunikan Agama

Selanjutnya, dengan mengajukan beberapa pertanyaan dalam 3 kategori (pendekatan eksklusivisme, pluralisme, dan integritas terbuka), secara umum, terlihat bahwa dalam semua agama, pandangan peserta membentuk alur seiring yang membentuk pola kecenderungan yang sama. Artinya, pandangan hidup eksklusif akan mempunyai pola seimbang walau berbeda agama. Peserta dari agama yang berbeda, akan menunjukkan pandangan yang mirip tentang keunikan, entah eksklusif, inklusif, pluralis, atau integratif-terbuka di dalam agama-agama (1 = Islam, 2 = Budha, 3 = Non-Afiliasi, 4 = Katolik, 5 = Kristen).



Tabel 7. Pandangan Tentang Keunikan dan Kekhasan Agama

Pola di atas mengarah pada kecenderungan tertentu. Peserta cenderung berpandangan pluralis atau integritas terbuka dibandingkan dengan pandangan eksklusif dalam masing-masing agama. Misalnya, responden Islam mempunyai sebaran pandangan yang berimbang terhadap keunikan agamanya. Responden Budha mempunyai pandangan yang relatif pluralis tentang keunikan agamanya. Selain itu, responden Katolik dan Protestan cenderung mempunyai pandangan pluralis dibandingkan dengan eksklusif. Dari semua responden, terlihat pola pandangan. Pola tersebut berkaitan dengan kecenderungan sikap beragama dan unsur keunikan agama. Pola memperlihatkan dan menegaskan bahwa setiap umat beragama tetap melihat penting keunikan agama. Artinya, dalam diri responden, keunikan agama merupakan kekayaan yang tetap perlu dijaga.

Pentingnya keunikan agama memberi inspirasi arah pendidikan Agama Katolik. Dengan mengacu pada gagasan Paus Fransiskus (2020) tentang pentingnya mendalami kekayaan tradisi iman, dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, perlu upaya untuk mengajak dan mendorong siswa untuk menggali tradisi iman. Peserta didik menyadari, bukan hanya pengetahuan tentang dogma, tetapi juga kekayaan iman Katolik sebagai ciri keunikan dan kekhasan Katolik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Pendidikan Agama dalam Perspektif Experiential Learning Model*

Pendidikan agama merupakan wilayah akademik bagi eksplorasi keunikan iman dan kekhasan agama. Pandangan tentang keunikan dan kekhasan agama bertautan dengan kejernihan melihat inti keimanannya. Pentingnya kejernihan atas iman dan adanya potensi relatif dalam penelitian ini mengisyaratkan pentingnya interaksi antara abstraksi konsep dan pengalaman dalam tindakan. Artinya, daya refleksi siswa menjadi faktor penting dalam pendidikan agama. Temuan penelitian atas pola pandangan yang terbuka, di satu sisi, merupakan kabar baik karena membuka pintu bagi perbedaan; di sisi lain, hal tersebut perlu diwaspadai karena memberi sinyal relativitas pandangan terhadap nilai kebenaran agama. Kedua alternatif tersebut membutuhkan daya refleksi siswa dalam membedakannya.

Untuk mengembangkan karakter religius dalam keragaman, daya refleksi terhadap sikap terbuka menuntut adanya dua karakteristik dasar yaitu *intensitas terhadap iman kepercayaannya* dan *keterbukaan terhadap agama lain*. Jika kuat sikap terbuka dalam pandangan hidup beragamanya, patut diimbangi dengan intensitas yang mendalam terhadap imannya sehingga tidak jatuh dalam relativitas. Dengan adanya dua syarat tersebut, pemeluk agama akan percaya bahwa keselamatan Allah ada dalam agama dengan melaksanakan ajaran agamanya, tetapi juga mempercayai bahwa Allah yang Maha Kuasa mampu melaksanakan karya keselamatan-Nya dengan cara dan melalui media lain yang dikehendaki-Nya; bahkan suatu agama lain sekalipun. Pendidikan agama sangat tepat dalam pengembangan karakter religius tersebut, terkhusus melalui pendekatan *experiential learning*.

Experiential Learning (EL) didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang bersumber dan dieksplorasi dari pengalaman siswa. Konteks siswa dan pengalaman menjadi sumber pembelajaran; guru atau pendidik menjadi fasilitator. Fokus pembelajaran EL adalah suatu proses penciptaan pengetahuan melalui transformasi pengalaman (Kolb & Kolb, 2017), *Student Center Learning* (Sastradinata, 2016) (Siberman, 1996; Hamalik, 2002; Harijanto, 2006; dan Trianto, 2007) dan transformasi peran pendidik: dari informator kepada fasilitator (Sanjaya, 2007 dan 2008; Trianto, 2007; dan Suyono & Hariyanto, 2012). Selain itu, matrik RO-AE (antara *eksperimen aktif* dan *reflektif*) dan CE-AC (antara *pengalaman konkrit* dan *abstraksi kognitif*) adalah gaya belajar yang harus diperhatikan dalam gaya mengajar. Dalam matrik *experience learning circle* tersebut, pengetahuan diabstraksi dalam konsep, dan pengalaman dalam tindakan aktif ditransformasikan dalam aktivitas reflektif sehingga memberikan manfaat pada tantangan hidup, seperti peningkatan karakter kinerja atau keterampilan hidup dalam dunia kerja (Lantu et al., 2021; Sastradinata, 2016), dan sekaligus menegaskannya sebagai pembelajaran berlangsung seumur hidup atau *life long learning model* (Baker & Robinson, 2016; D.A Kolb, 1984; Fewster-Thuente & Batteson, 2018).

### *Pandangan Hidup Beragama sebagai Paradigma Pengalaman Spiritual*

Pandangan hidup beragama berpusat pada agama itu sendiri, khususnya keunikan dan kekhasannya. Oleh kata lain, keunikan dan kekhasan agama berpengaruh terhadap posisi agama dalam pandangan responden dalam memilih dan menghidupi ajaran agama tersebut. Tegasnya, keunikan dan kekhasan merupakan alasan mengapa seseorang memilih agama X dan bukan agama Y. Dengan demikian, menganut suatu agama bukanlah suatu warisan orang tua, tetapi merupakan keputusan yang bersifat pribadi-transendental. Keputusan pribadi tersebut dapat dilakukan dengan baik jika terdapat pandangan yang jelas dan tegas terhadap keunikan dan kekhasan agama yang dipilih, dibandingkan dengan agama lain yang tidak dipilih. Dalam kasus bahwa seseorang menganut suatu agama sejak kanak-kanak, pandangan keunikan dan kekhasan yang jelas dan tegas merupakan 'undangan' untuk dipenuhi sehingga agama

bukanlah tindakan otomatis dan bukan pula identitas formalistik dalam masyarakat; sebaliknya beragama merupakan tindakan sadar. Undangan tersebut, tidak lain, adalah penggalian pengalaman spiritual dalam penghayatan iman.

Penelitian tentang pengalaman spiritual banyak dilakukan berkaitan dengan kesehatan mental (Weaver et al., 2003). Pengalaman spiritual menyediakan kebijaksanaan yang penting dan menentukan dalam proses penyembuhan (Wardell & Engebretson, 2001). Mengacu pada hasil penelitian Wardell & Engebretson (2006), *Taxonomy Of Spiritual Experiences* mempunyai tiga domain atau wilayah, yaitu: keadaan, manifestasi, dan interpretasi dari pengalaman spiritual yang umumnya dalam bentuk mukjizat ( luar biasa). Domain *keadaan* mempunyai kategori konteks: *eksternal, internal, relational, temporal*; domain *manifestasi* mempunyai dua kategori utama, yaitu: *kesadaran* dan *fenomena*; domain *interpretasi* mempunyai dua kategori, yaitu: *makna pribadi* dan *resonansi* (Wardell & Engebretson, 2006). Taksonomi pengalaman spiritual tersebut mempunyai tingkat kesulitan dalam interpretasi bahasa dan simbol dari pengalaman yang dikisahkan.

Dalam interpretasi di atas, pengalaman spiritual memang dikategorikan atau dibayangkan sebagai pengalaman yang luar biasa atau mukjizat. Pengalaman biasa keseharian seringkali diremehkan sebagai pengalaman spiritual. Namun demikian, Wardell & Engebretson (2006) menegaskan bahwa pengalaman spiritual tidak harus luar biasa; dimensi spiritual ditentukan oleh pemaknaan atas peristiwa yang terjadi. Proses pemaknaan sangat penting dalam perkembangan pengalaman spiritual, khususnya pengalaman iman dalam suatu agama tertentu, seperti pemaknaan penderitaan Yesus (Siswantara, 2020b), pemaknaan pembelajaran seorang murid (Siswantara, 2016), atau pemaknaan nilai religius dari karya estetika (Siswantara, 2021c). Pemaknaan juga berarti adanya dialog yang membawa transformasi dari suatu konteks dan eksistensi (Siswantara, 2020a). Pemaknaan atas pengalaman dapat diperhalus dan dipertajam dalam Pendidikan Agama sehingga sensitivitas siswa semakin halus dalam merasakan pengalaman spiritual.

### ***Pandangan Hidup Beriman sebagai Pendasaran Pendidikan Agama***

Pendidikan agama dapat bergerak dalam tiga dimensi agama, yaitu iman, ritual, dan amal kasih.

Ketiganya merupakan satu kesatuan yang saling mendasari dan mengekspresikan. Secara lebih luas lagi, El-Menouar (2014) mengembangkan dimensi religius dalam lima pilar: *belief, ritual, devotion, experience, knowledge*, dan konsekuensi iman (El-Menouar, 2014). Kelimanya berkaitan satu sama lain dan membentuk pengalaman spiritual dan kehidupan beriman. Oleh karenanya, sinkronisasi dan integritas dimensi dan pilar agama menjadikan pendidikan agama sebagai institusi pembentuk karakter bagi penganut agama dan masyarakat. Tantangannya adalah bagaimana konteks bisa berperan sebagai sarana pendidikan (nilai-nilai) agama sebagaimana Yesus mendidik para murid dengan menggunakan sarana lingkungan dan pengalaman pribadi para murid.

Dalam kajian model analogi imajinatif, pendidikan agama harus kembali kepada intinya yaitu pengalaman iman bersama Yesus Kristus (Matius 4: 18-22, Markus. 1: 16-20, Lukas 5: 1-14). Pengalaman hidup beriman berarti kesatuan antara aspek akal-pikir-tindakan sebagai ikatan rohani (Siswantara, 2021a). Kehidupan pribadi para murid menjadi sarana pembelajaran, di mana para murid melakukan tahapan semacam empat langkah: *CE (concrete experience), AC (abstract conceptualization), AE (active experiential), dan RO (reflective observation)*. Interaksi timbal balik di antara empat langkah tersebut memberikan warna bagi pengalaman hidup beriman dalam konteks pendidikan agama Katolik. Melalui metode pembelajaran berbasis pengalaman, Yesus membentuk karakter para murid untuk mengemban visi dan misi yang akan diberikan-Nya (Kolb & Kolb, 2017; Siswantara, 2021a). Pendidikan agama harus berpegang pada Kitab Suci dan Tradisi, tetapi ia juga melihat konteks dan tantangannya. Konsekuensinya, siswa mendalami dan mengembangkan iman dalam segala aspek, khususnya pengalaman hidup beriman atau pengalaman spiritual dalam suatu agama, sebagaimana ditangkap dan diungkapkan dalam hati (Siswantara, 2021b).

Tantangan dalam pembentukan pandangan hidup beragama yang konstruktif adalah kontak sosial dan masalahnya. Artinya, selain masalah otonomi daerah dan masyarakat adat, otonomi daerah dan masyarakat adat, kemiskinan, pengangguran, kriminalitas, perburuhan, pertanian, lingkungan hidup hutan, lingkungan hidup non hutan, pendidikan nonformal, kesehatan, kekerasan, dan gender (KWI,

2005), pendidikan agama Katolik menghadapi formalisme agama sebagai bentuk penghayatan agama yang bersifat formalis dan legalis dan terwujud dalam bentuk-bentuk kesalehan semu (Suraji, 2017). Formalisme menjadi masalah sebab di dalamnya tertanam sikap atau pemahaman beragama yang terpenjara pada bentuk atau format seperti halnya aturan dan ritual dan melupakan atau menyingkirkan esensi atau tujuan dari bentuk tersebut (Reza A. A. Wattimena, 2018). Dalam sikap formalisme, terbentang jarak antara nilai yang diajarkan agama dan hidup yang dijalani dan dilakukan oleh pemeluk agama (Suraji, 2017, p. 34).

Kondisi di atas menuntut beberapa hal berikut bagi pendidikan agama. *Pertama*, pendidikan mengembangkan kerendahan-hati sebagai sikap utama dalam hidup beragama. Kerendahan hati tersebut berfokus pada kesediaan untuk belajar mendalami imannya sambil melihat kebenaran-kebenaran dari agama-agama lain sebagai sebuah alternatif pandangan rasional dalam masyarakat majemuk. Tanpa kerendahan hati, formalisme agama berupaya membatasi pandangan pada simbol kekuasaan dan sistem kepercayaan yang sifatnya tertutup dan berlaku hanya dalam suatu komunitas atau kelompok tertentu. (Achmad, 2016). *Kedua*, pendidikan agama berperan dalam ‘melampaui formalisme’ dalam pembentukan pandangan siswa tentang hidup beragama (Patimah, 2016). *Ketiga*, pendidikan agama diundang untuk membangun karakter religius. Pembentukan karakter religius tersebut membantu generasi muda untuk menjadi pribadi yang mempunyai keterbukaan dan sikap integratif dalam hidup beragama. Pembentukan pribadi religius yang terbuka dan integratif ini merupakan ‘arah’ remaja yang sedang mencari jati diri, yang harus dijaga oleh segala pihak: lembaga pendidikan dan keagamaan, lingkungan sosial, dan faktor internal siswa, khususnya keluarga (Wahyuningsih, 2009). *Keempat*, pendidikan agama mengasah rasionalitas beriman sehingga formalisme agama diredam oleh akal sehat. Dalam politik, misalnya, rasionalitas harus dikedepankan dan memainkan peranan utama saat agama bersinggungan dengan politik atau agama berada di ruang publik. Tanpa pendidikan agama yang serius, rasionalitas dipertaruhkan dalam politisasi agama dan agama diperalat dalam politik identitas (Nawawi, 2021). Sementara itu, politik identitas merupakan formalisme

dalam ruang politik, dimana agama berperan menjadi ‘baju’ bagi kepentingan politik (Lestari, 2018). *Kelima*, pendidikan agama membawa implikasi sosial, yaitu kebijakan publik, kebijakan publik yang mampu membentuk karakter masyarakat yang baik sebagai lingkungan kondusif bagi pembentukan karakter, khususnya pandangan hidup beriman (Kosasih et al., 2021). Namun, kebijakan publik tidak pernah netral atau bebas nilai dalam proses pembentukannya (Hastuti, 2019), yang terjadi sejak zaman kolonial (Sugiyono et al., 2019) dan sering kali mendapatkan kritik dari masyarakat (Jailani & Us, 2019). Maka, kebijakan publik tentang pendidikan agama meletakkan dasar pijakan pada: upaya memanusiakan manusia (Aziz, 2016; Heatubun, 2017; M. Sastrapratedja, 2013; Setyawan, 2018; Zuchdi, 2009), dimensi pengalaman manusia (Wasitohadi, 2014), pencegahan radikalisme (Markum, 2020), orientasi keberagaman, bahkan wilayah profesi (Shore et al., 2011; Siswantara et al., 2021).

Pendidikan agama Katolik harus menempatkan kurikulum pendidikan dan sekolah kebijakan pembelajaran untuk mengembangkan pandangan dan pengalaman iman siswa dalam konteks keberagaman. Keberagaman membutuhkan dialog dan kerjasama, dimana Allah dipandang sebagai kasih (Francisco, 2020; Otor, 2021). Paus Fransiskus (2020) menekankan gambaran dialog dan kerjasama seumpama sikap seorang ayah yang hadir dan menemani anaknya, bukan untuk menarik anak itu dan mengendalikan hidupnya, tetapi mendukung dan mendorong anak itu untuk menjadi dirinya sendiri (Francisco, 2020). Dalam pengembangan karakter religius ini, pendidikan agama Katolik menyelaraskan diri dengan fondasi pendidikan nasional: Pancasila, UUD, Bhinneka Tunggal Ika (Pemerintah Indonesia, 2003, 2012).

## SIMPULAN

Dalam hubungan dengan agama lain, pandangan tentang keselamatan dan kebenaran membawakan dua peluang konsekuensi. *Pertama*, pandangan yang tertutup dan eksklusif tentunya menghadirkan tembok dan benteng, yang bukan hanya memisahkan tetapi juga meniadakan agama yang berbeda, entah dalam bentuk pertobatan atau penindasan terhadap yang berbeda. Sementara itu, *kedua*, pandangan yang terbuka menghadirkan

jembatan antar agama, yaitu dialog dan kerjasama. Dua wilayah ini menjadi perjumpaan antar agama, bukan hanya karena kebutuhan sosial atau psikologis, tetapi karena konsekuensi teologis dari iman dan ajaran agama. Dalam masyarakat yang beragam, pandangan terbuka sangat diperlukan bagi kohesivitas masyarakat. Konsekuensi logisnya, dibutuhkan upaya pengembangan pandangan hidup beragama yang mempunyai integritas internal dan juga keterbukaan secara eksternal. Untuk itu, institusi pendidikan, khususnya dalam pendidikan agama Katolik, mempunyai tugas bagi pengembangan pandangan hidup beriman tersebut.

Keragaman masyarakat membutuhkan sikap hormat satu dengan yang lain. Formalisme dapat menjadi ancaman bagi sikap hormat baik secara langsung ataupun tidak langsung. Salah satu dimensi dalam hidup beragama adalah pandangan para penganut agama dalam memandang keberagaman. Dari sanalah, seluruh atribut agama akan menjadi sarana pertumbuhan iman atau sebaliknya sarana pertumbuhan konflik sosial. Pendidikan agama, khususnya Katolik, memainkan peranan penting bagi pembentukan pandangan atau persepsi kaum muda dalam menghayati kehidupan imannya sendiri dan dalam memandang kenyataan iman orang lain yang berbeda. Dalam masyarakat yang multi-religi, sikap saling menghormati menjadi pilihan mutlak untuk dikembangkan bersama dengan kesediaan untuk memperdalam hidup imannya masing-masing. Dalam sikap tersebut, perbedaan tidak menjadi permusuhan tetapi dapat saling melengkapi dan memperkembangkan iman masing-masing agama demi menciptakan kedamaian dan ketertiban masyarakat. Pendidikan agama Katolik harus menempatkan kurikulum pendidikan dan sekolah kebijakan pembelajaran untuk mengembangkan pandangan dan pengalaman iman siswa dalam konteks keberagaman.

## REFERENSI

Achmad, U. (2016). ISLAM FORMALIS VERSUS ISLAM LOKALIS: Studi Pribumisasi Islam Walisongo dan Kiai Ciganjur. *Addin*, 10(1), 233. <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1136>

Adryanmarthanino, V. (2021). *Konflik Poso: Latar Belakang, Kronologi, dan Penyelesaian*. Imperial College Press.

Ansori, M. H., C, R. P. A. P., Efendi, J., Peranto, S., Sukandar, R., Rasyid, I., Cholid, S., Karib, F., & Hutagalung, V. (2015). *Post-Conflict Democracy, Violence, and Peace-Building in Aceh and Maluku*. The Habibie Center (THC) & National Violence Monitoring System (NVMS/SNPK). <https://media.neliti.com/media/publications/45144-EN-post-conflict-democracy-violence-and-peace-building-in-aceh-and-maluku.pdf>

Ariansyah, R., & Masyhur, M. (1970). Identitas Agama dan Pola Gerakan Sosial (Studi Kasus Front Pembela Islam Di Kota Palembang). *Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization*, 1(1), 49–60. <https://doi.org/10.19109/ampera.v1i1.5206>

Aziz, A. R. A. (2016). Konsep Hominisasi dan Humanisasi menurut Driyarkara. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 13(1), 127. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i1.39>

Baker, M. A., & Robinson, J. S. (2016). The Effects of Kolb's Experiential Learning Model on Successful Intelligence in Secondary Agriculture Students. *Journal of Agricultural Education*. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1123045>

Bassi, M. A., Lopez, M. A., Confalone, L., Gaudio, R. M., Lombardo, L., & Lauritano, D. (2020). Dari Konflik ke Integrasi Sosial: Pelajaran dari Ambon-Maluku. In *Nature* (Vol. 388, pp. 539–547). <https://doi.org/4035/ijit.14.2018.009>

Cannon, K. L., & Carr, M. L. (2020). SCUBA Diving: Motivating and Mentoring Culturally and Cognitively Diverse Adolescent Girls to Engage in Place-Based Science Enrichment. *Educational Forum*, 84(1), 71–79. <https://doi.org/10.1080/00131725.2019.1649508>

Creswell, J. W. (2012). *Educational Research* (Fourth Ed). Pearson Education, Inc.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mix Methods Approaches*. Sage Publication.

Creswell, J. W. (2015). *Educational Research, Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative* (5th ed.). Pearson Education, Inc.

D.A Kolb. (1984). *Experiential Learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall, Inc.

El-Menouar, Y. (2014). The Five Dimensions of Muslim Religiosity . Results of an Empirical Study. *Method, Data, Analyses*, 8(1), 53–78. <https://doi.org/10.12758/mda.2014.003>

Fewster-Thuente, L., & Batteson, T. J. (2018). Kolb's Experiential Learning Theory as a theoretical underpinning for interprofessional education. *Journal of Allied Health*. <https://www.ingentaconnect.com/content/asahp/ja>

h/2018/00000047/00000001/art00002

- Fishwick, J., & White, M. (2017). Responsible use of antimicrobials. *Veterinary Record*, 181(1), 23. <https://doi.org/10.1136/vr.j3096>
- Francisco. (2020). *FRATELLI TUTTI* (Issue October 2020).
- Hastuti, N. F. W. D. (2019). *POLITIK DAN SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL: PENGARUH POLITIK TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM DI INDONESIA*. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA.
- Heatubun, F. S. (2017). Humanisasi dan Divinisasi dalam Seni dan Ritual. *Melintas*, 32(2), 193. <https://doi.org/10.26593/mel.v32i2.2678.193-213>
- Hujar, J., & Matthews, M. S. (2021). Teacher Perceptions of the Primary Education Thinking Skills Program. *Roeper Review*, 43(3), 187–196. <https://doi.org/10.1080/02783193.2021.1923594>
- Humaedi, M. A. (2014). Kerusuhan Sampang: Kontestasi Aliran Keagamaan dalam Wajah Kebudayaan Madura. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 13(2), 117–133.
- Isnaini, A. (2017). Kekerasan Atas Nama Agama. *Kalam*, 8(2), 213. <https://doi.org/10.24042/klm.v8i2.221>
- Jailani, M. S., & Us, K. A. (2019). KEBIJAKAN POLITIK PEMERINTAH & POSISI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. In A. H. Ritonga, Risnita, K. A. Us, Jalaluddin, Sohiron, I. Idris, Y. Handoko, Amiruddin, & T. Susanti (Eds.), *PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL Dalam Rangka Kegiatan Studi Visit 2019 “Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa Melayu di Era Revolusi 4.0”* (pp. 105–118). PASCASARJANA UIN SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI.
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2017). Experiential learning theory as a guide for experiential educators in higher education. *Experiential Learning & Teaching in Higher ...*. <https://nsuworks.nova.edu/elthe/vol1/iss1/7/>
- Kosasih, A., Supriyadi, T., Firmansyah, M. I., & Rahminawati, N. (2021). Higher-Order Thinking Skills in Primary School: Teachers’ Perceptions of Islamic Education. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 9(1), 56. <https://doi.org/10.29333/ejecs/994>
- KWI. (2005). *Hasil Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2005*.
- Lantu, D. C., Suharto, Y., Fachira, I., Permatasari, A., & Anggadwita, G. (2021). Experiential learning model: improving entrepreneurial values through internship program at start-ups. *Higher Education, Skills and Work-Based Learning*, 2013. <https://doi.org/10.1108/HESWBL-01-2021-0014>
- Lestari, Y. S. (2018). Politik Identitas di Indonesia: Antara Nasionalisme dan Agama. *Journal of Politics and Policy*, 1(1), 19–30.
- M. Sastrapratedja, S. . (2013). *Pendidikan Sebagai Humanisasi*. Pusat Kajian Filsafat Dan Pancasila.
- Mahmuddin. (2015). FORMALISME AGAMA DALAM PERSPEKTIF GERAKAN SOSIAL: Prospek dan Tantangan di Masa Depan. *Jurnal Diskursus Islam*, 3(1), 37–48. [http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus\\_islam/article/view/194](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/194)
- Markum, W. (2020). UPAYA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA MENCEGAH RADIKALISME DAN TERORISME DI INDONESIA. *Jurnal PPKn*, 8(1), 37–59.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. John Wiley & Sons.
- Mun’im, M. A. (2017). FENOMENA JILBAB DI INDONESIA : Antara Agama , Budaya , Gaya Hidup dan Gerakan Sosial. *El-Warogoh*, 1(1), 61–72.
- Nainggolan, D. K. J. B., & Sihotang, P. S. (2021). Formalisme Agama: Tinjauan Teologi Religionum tentang Formalisme Agama dan Relevansinya dalam Kerukunan Umat Beragama. *Prosiding Seminar Nasional Stt Sumatera Utara*, 1(1), 249–260. <https://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/prosiding/article/view/73>
- Nawawi, M. A. (2021). Keberagama-an Dalam Wajah Mimesis. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 4(01), 136–150.
- Nurmahmudah, E., & Nuryuniarti, R. (2020). Google forms utilization for student satisfaction survey towards quality of service at Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya. *Journal of Physics: Conference Series*, 1477(2), 0–6. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1477/2/022003>
- Otor, F. S. (2021). Membangun Kembali Dialog Keagamaan: Telaah Deskriptif-singkat atas Ensiklik Fratelli Tutti Menurut Paus Fransiskus. *Dekonstruksi*. <http://jurnaldekonstruksi.id/index.php/dekonstruksi/article/view/45>
- Patimah, S. (2016). FORMALISME PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA: Telaah Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 27(1), 115. <https://doi.org/10.15575/jpi.v27i1.499>
- Pemerintah Indonesia. (2003). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. *Pemerintah Republik Indonesia*, 123(1), 1689–1699. <http://dx.doi.org/10.1016/j.tecto.2012.06.047%0Ahttp://www.geohaz.org/news/images/publicatio>

Yusuf Siswantara<sup>1</sup>, Angga Satya Bhakti<sup>2</sup>, Ludovica Dewi I.S<sup>3</sup>, FX Bambang K.S<sup>4</sup>

Karakter Religius dalam...

- ns/ge-si-report with  
 prologue.pdf%0Ahttp://ec.europa.eu/echo/civil\_p  
 rotection/civil/pdfdocs/earthquakes\_en.pdf%0Aht  
 tp://dx.doi.org/10.1016/j.gr.2011.06.005%0Ahttp:  
 /
- Pemerintah Indonesia. (2012). UNDANG-UNDANG  
 REPUBLIK INDONESIA NOMOR 12 TAHUN  
 2012 TENTANG PENDIDIKAN TINGGI.  
*Pemerintah Republik Indonesia.*
- Philips, G. (2020). *Integritas Terbuka (Perubahan  
 Positif Antarimana dalam Dunia Majemuk).*  
 Unpar Press.
- Raharjo, S. N. I. (2015). Peran Identitas Agama Dalam  
 Konflik di Rakhine Myanmar Tahun 2012 –  
 2013. *Jurnal Kajian Wilayah*, 6(1), 35–51.
- Rahman, A. (2019). Kekerasan Atas Nama Agama  
 Dalam Gerakan Politik Formalisasi Islam Di  
 Indonesia. *TAJDID : Jurnal Ilmu Keislaman Dan  
 Ushuluddin*, 21(2), 1–15.  
<https://doi.org/10.15548/tajdid.v21i2.220>
- Reza A. A. Wattimena. (2018). *Melampaui  
 Formalisme Agama.* Rumahfilsafat.Com.  
<https://rumahfilsafat.com/2018/02/06/melampaui-formalisme-agama/#:~:text=Melampaui formalisme agama berarti mengangkat, penuh welas asih dan kedamaian.>
- Robingaton, R. (2017). Radikalisme Islam Dan  
 Ancaman Kebangsaan. *Empirisma*, 26(1), 97–  
 106.  
<https://doi.org/10.30762/empirisma.v26i1.684>
- Sastradinata, B. L. N. (2016). Manajemen  
 Pembelajaran Kewirausahaan melalui Pendekatan  
 Experiential Learning di FPEB Universitas  
 Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sains  
 Sosial Dan Kemanusiaan SOSIO HUMANIKA*,  
 9(November), 297–312.
- Segre, S. (2021). Religion and Black Racial Identity in  
 Du Bois's Sociology. *American Sociologist*,  
 52(3), 656–666. <https://doi.org/10.1007/s12108-021-09488-y>
- Setyawan, A. A. (2018). Pendidikan Sebagai Proses  
 Humanisasi (Studi Tentang Pendidikan  
 Humaniora di SMA Seminari Menengah  
 Mertoyudan Magelang, Jawa Tengah). *Jurnal  
 HUMMANSI (Humaniora, Manajemen,  
 Akuntansi)*, 1(1), 55–64.  
<https://doi.org/10.33488/1.jh.2018.1.50>
- Shore, L. M., Randel, A. E., Chung, B. G., Dean, M.  
 A., Ehrhart, K. H., & Singh, G. (2011). Inclusion  
 and diversity in work groups: A review and  
 model for future research. In *Journal of  
 Management*.  
<https://doi.org/10.1177/0149206310385943>
- Siswantara, Y. (2016). Sewaka Darma: Pembelajaran  
 Keutamaan Kehidupan dan Implikasi  
 Pedagogisnya. *MELINTAS.*  
*Yusuf Siswantara<sup>1</sup>, Angga Satya Bhakti<sup>2</sup>, Ludovica Dewi I.S<sup>3</sup>, FX Bambang K.S<sup>4</sup>*  
*Karakter Religius dalam...*
- <https://doi.org/10.26593/mel.v32i1.1925.46-72>
- Siswantara, Y. (2020a). Dialog Sebagai Cara Hidup  
 Menggereja di Kultur Indonesia. *KURIOS,*  
 2019(Sinta 2), 87–102.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.105>
- Siswantara, Y. (2020b). Pemaknaan Penderitaan Yesus  
 dan Konsekuensi Pastoralnya. *EPIGRAPHE:  
 Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani.*  
<https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.146>
- Siswantara, Y. (2021a). Makna Kisah Panggilan Para  
 Murid Yesus Bagi Metode Pendidikan Agama  
 Kristen. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan  
 Masyarakat*, 8(1), 57–84.  
<https://doi.org/10.33550/sd.v8i1.197>
- Siswantara, Y. (2021b). Paradigma Pendidikan  
 Katolik: Kajian Komparasi Atas Paradigma  
 Pendidikan Nilai Dan Karakter Di Indonesia.  
*Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 1(2), 55–67.
- Siswantara, Y. (2021c). Pengembangan Nilai Religius  
 Nasionalis Berbasis Budaya Lokal Melalui  
 Kesenian Seni Reak. *Linggau Journal Science  
 Education*, 1(2), 47–63.
- Siswantara, Y., Lingga, T., & Siga, W. D. (2021).  
 Intensitas Dan Sosialitas Keberagaman Di  
 Lingkungan/Unit Kerja. *Jurnal Sosial Humaniora*,  
 14(1), 112.  
<https://doi.org/10.12962/j24433527.v14i1.8062>
- Stange, G. (2019). “The danger of intolerant above-  
 ground, non-clandestine organizations is bigger  
 for Indonesia than violent extremism”: An  
 interview with sidney jones on religious  
 extremism, political violence and conflict  
 dynamics in Indonesia. *Austrian Journal of  
 South-East Asian Studies*, 12(2), 267–274.  
<https://doi.org/10.14764/10.ASEAS-0025>
- Sugiyono, Aman, Kurnalasari, D., Sutopo, &  
 Nuryanto, A. (2019). *Peta Jalan Pendidikan  
 Indonesia.* UNY.
- Suraji, R. (2017). Formalisme Kehidupan Beragama.  
*Jurnal Filsafat*, 14(1), 1–12.
- Syukron, B. (2017). Agama dalam Pusaran Konflik.  
*RI'AYAH*, 2(1), 1–28.
- Thompson, C. B., & Panacek, E. A. (1998). Basics of  
 research (part 13): Qualitative research - An  
 example. *Air Medical Journal*, 17(3), 121–124.  
[https://doi.org/10.1016/S1067-991X\(98\)90110-9](https://doi.org/10.1016/S1067-991X(98)90110-9)
- Wahyuningsih, H. (2009). Peran Orangtua dalam  
 Pembentukan Identitas Agama Remaja.  
*Indigenous*, 11(1), 47–57.
- Wardell, D. W., & Engebretson, J. C. (2006).  
 Taxonomy Of Spiritual Experiences. *Journal of  
 Religion and Health*, 45(2), 215–233.  
<https://doi.org/10.1007/s10943-006-9021-1>
- Wasitohadi, W. (2014). HAKEKAT PENDIDIKAN  
 DALAM PERSPEKTIF JOHN DEWEY

- Tinjauan Teoritis. *Satya Widya*, 30(1), 49.  
<https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i1.p49-61>
- Widayat, I. A., Bahari, D. M., Salsabila, A. A., Handayani, N. R. S., & Adjie, H. K. (2021). Konflik Poso : Sejarah dan Upaya Penyelesaiannya [Conflict in Poso: History and the Resolution Efforts]. *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 13(1), 1.  
<https://doi.org/10.24114/jupiis.v13i1.18618>
- Widayat, I. A. R., Bahari, D. M., Salsabila, A. A., Handayani, N. R. S., & Adjie, H. K. (2021). Konflik Poso : Sejarah dan Upaya Penyelesaiannya. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 13(1), 1–9.  
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis/article/view/%2318618>
- Yunus, F. M. (2014). Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya. *Substantia*, 16, 217–228.
- Zuchdi, D. (2009). *Humanisasi pendidikan: menemukan kembali pendidikan yang manusiawi* (1st ed.). Bumi Aksara.